

JURNALISME BERPERSPEKTIF GENDER DI SURAT KABAR NASIONAL

(Analisis Framing terhadap Pemberitaan Kasus Hukum Pancung TKI Arab Saudi di Republika)

Ketua : Marisa Puspita Sary., M.Si

Anggota : Vera Wijayanti, M.Si

Maulina Larasati., M.Si

ABSTRAK

Studi ini berusaha menganalisis bagaimana konstruksi realitas pemberitaan tentang kasus hukum pancung TKI Ruyati serta permasalahan TKI Arab Saudi yang berkaitan dengan hal tersebut di Surat Kabar Republika. Sensifitas gender tersebut akan dianalisis berdasarkan kecenderungan surat kabar tersebut dalam menyertakan ideologi gender tertentu sehingga sedikit banyak mempengaruhi konstruksi realitas pemberitaan yang dibentuk oleh Republika . Untuk melihat kecenderungan tersebut penulis menerapkan analisis framing guna mengungkap muatan jurnalisme berperspektif gender dalam pemberitaan kasus hukum pancung TKI Ruyati serta permasalahan TKI Arab Saudi. Hasil penelitian menunjukkan secara garis besar pemberitaan terhadap kasus hukum pancung TKI Ruyati yang ditampilkan Republika menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender pada kaum perempuan sebagai TKI dibutuhkan *political will* dari pemerintah serta pihak-pihak terkait dalam rangka membenahi berbagai aspek yang menyangkut perbaikan nasib TKI.

Kata Kunci : Jurnalisme, Gender, Framing

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemberitaan kasus penyiksaan TKI di media massa tak terkecuali pemberitaan tentang solusi permasalahan TKI juga sangat marak dan beragam dari beragam perspektif/sudut pandang yang berbeda. Dari berbagai pemberitaan tentang usulan solusi permasalahan TKI tersebut, apakah merupakan solusi yang benar-benar memihak pada TKI sebagai kaum perempuan yang termarginalkan ataukah hanya sekedar solusi yang melihat eksistensi mereka sebagai aset penghasil devisa negara terbesar?

Baru saja kita dikejutkan dengan suatu pemberitaan hukum pancung yang menimpa salah satu TKI asal Bekasi yang bernama Ruyati binti Saboti. Ruyati dihukum pancung pada tanggal 18 Juni 2011 di Arab Saudi. Ironisnya, pemerintah RI tidak diberitahukan sebelumnya tentang rencana dan pelaksanaan eksekusi tersebut. Media

massa serentak memunculkan informasi tentang hukum pancung Ruyati pada tanggal 20 Juni 2011 termasuk surat kabar nasional.

Pemberitaan tentang tragedi hukum pancung Ruyati juga membuka fakta tentang lemahnya sistem perlindungan hukum TKI serta permasalahan lainnya yang menimpa TKI khususnya di Arab Saudi.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pemberitaan kasus hukum pancung yang dialami Ruyati serta permasalahan TKI di Arab Saudi yang berkaitan dengan hal tersebut. Keberpihakan pemberitaan tentang permasalahan TKI yang mayoritas adalah kaum perempuan akan dapat dianalisa menggunakan konsep jurnalisme berperspektif gender.

1.3. Rumusan Masalah

“Bagaimana Frame Pemberitaan Kasus Hukum Pancung TKI Arab Saudi Melalui Jurnalisme Berperspektif Gender di Surat Kabar Nasional”

Daniel Dhakide membuat penggolongan surat kabar,, yaitu : (1) *High quality newspaper and high business performance* ; (2) *Low quality newspaper and high business performance* ; (3) *High quality newspaper and low bussines performance*; dan (4) *Low quality newspaper and low business performance* . Penelitian ini memusatkan perhatian pada surat kabar *high quality newspaper and high business performance* yang seyogyanya telah memiliki kepedulian untuk mengangkat pemberitaan yang berkaitan dengan isu-isu gender.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih surat kabar Republika. Pemilihan surat kabar Republika juga berdasarkan pertimbangan bahwa Republika adalah surat kabar yang berdasarkan sejarah pendiriannya tentunya lebih memfokuskan pemberitaan yang berkaitan dengan dunia Islam, dikarenakan penelitian ini akan membahas tentang pemberitaan permasalahan TKI khususnya di Arab Saudi sebagai negara yang menggunakan hukum Islam. Dibandingkan surat kabar nasional lainnya Republika seyogyanya memberikan perhatian yang lebih terhadap ditampilkannya pemberitaan tersebut.

1.4. Tujuan Penelitian

Menganalisa Frame Pemberitaan Kasus Hukum Pancung TKI Arab Saudi Melalui Jurnalisme Berperspektif Gender di Surat Kabar Nasional.

1.5. Signifikansi Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademis menyangkut konstruksi berita secara teori yang terkait dengannya.

Signifikansi praktis dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, memperluas wawasan, pemahaman yang mendalam tentang jurnalisme berperspektif gender dalam konstruksi berita surat kabar terhadap isu-isu gender bagi penulis, praktisi dan pengamat komunikasi yang menaruh minat terhadap kajian komunikasi massa, para aktifis pejuang hak-hak perempuan, para pekerja media dan juga masyarakat luas.

2.1. Pengertian Gender

Konsep gender dinilai bisa membantu tabir persoalan eksistensi manusia dalam kurun waktu yang panjang dan turun temurun telah menyebabkan subordinasi, represi, dominasi, dan hegemoni terhadap suatu jenis kelamin—perempuan (Ibrahim, 1998: xxix).

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

2.2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Akibat Diskriminasi Gender

Fakih seperti yang dikutip Achmad Muthali'in (2001;33) menjelaskan bahwa, ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut. Setidaknya ada 5 isu gender yang dialami perempuan akibat ketidakadilan gender;

1. **Marginalisasi.** Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender. Proses marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat terjadi dalam masyarakat di Negara

berkembang seperti pengusuran dari kampung halaman, eksploitasi. Namun pemiskinan atas perempuan maupun laki-laki yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender.

2. **Subordinasi.** Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki.

3. **Stereotipe.** Stereotipe adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan.

4. **Kekerasan.** Berbagai bentuk tidak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan, muncul dalam berbagai bentuk. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari *violence*, artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik.

5. **Beban ganda.** Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan.

2.3. Jurnalisme dan Perspektif Gender

Nur Iman Subono mencoba mendefinisikan jurnalisme berporspektif gender dengan mengatakan bahwa itu merupakan: "...kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan menggugat terus menerus, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah, surat kabar, dan tabloid) maupun media elek-tronik (seperti dalam televisi dan radio) adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, keyakinan gender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias jender" (Subono, 2003).

Dalam Eriyanto, 2001 : 32-48, pendekatan jurnalisme “netral/objective” gender menggunakan paradigma pluralis, sedangkan pendekatan jurnalisme berperspektif gender menggunakan paradigma kritis. Eriyanto menyusun perbedaan dua pendekatan jurnalisme tersebut yang kemudian dimodifikasi oleh Nur Iman Subono dalam Jurnal Perempuan edisi 28, Maret, 2003.

FAKTA

Jurnalisme “Netral/Obyektif” Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Terdapat fakta yang nyata dan ini diatur oleh hukum-hukum kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, dan ini berkaitan dengan dominasi kekuatan ekonomi-politik dan sosial-budaya yang ada dalam masyarakat
Berita adalah refleksi dari realitas sosial yang ada. Karenanya, berita harus bisa mencerminkan realitas yang diberitakan	Berita yang terbentuk merupakan refleksi dari kepentingan kekuatan dominan yang telah menciptakan ketidsaksetaraan dan ketidakadilan gender

POSISI MEDIA

Jurnalisme “Netral/Obyektif” Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Media adalah sarana di mana semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi, dengan bebas netral dan setara	Mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan (baca : patriaki), maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marjinal (khususnya perempuan)
Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang ada	Media adalah alat yang harus dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marjinal (terutama perempuan) untuk

dalam masyarakat secara apa adanya	memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender
------------------------------------	---

POSISI JURNALIS

Jurnalisme “Netral/Obyektif” Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Nilai atau ideologi jurnalis berada di ‘luar’ proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa	Nilai atau ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa
Jurnalis memiliki peran sebagai pelapor yang non-partisan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat	Jurnalis memiliki peran sebagai aktivis atau partisan dari kelompok-kelompok marginal (khususnya perempuan yang ada dalam masyarakat)
Landasan Moral (Etis)	Landasan Ideologis
Profesionalisme sebagai Keuntungan	Profesionalisme sebagai Kontrol
Tujuan peliputan dan penulisan: pemaparan dan penjelasan apa adanya	Tujuan peliputan dan penulisan : pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan
Jurnal sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran	Jurnalis sebagai pekerja yang memiliki posisi berbeda dalam kelas-kelas sosial

HASIL LIPUTAN/PEMBERITAAN

Jurnalisme “Netral/Obyektif” Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Hasil liputan bersifat dua sisi atau dua pihak (seimbang) – gender netral	Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender
“Obyektif” – netral, tidak memasukkan opini atau pandangan subyektif	Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender
Memakai bahasa “baku” yang tidak menimbulkan banyak penafsiran	Memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas
Hasil peliputan bersifat eksplanasi, prediksi dan kontrol	Hasil peliputan bersifat kritis, transformatif, emansipatif dan pemberdayaan sosial

3.1. Sifat Penelitian

Secara metodologis penelitian ini bersifat kualitatif karena analisis wacana dilakukan untuk merumuskan kategori-kategori teks (ucapan dan bentuk-bentuk non verbal sebagaimana yang terdengar atau terlihat) secara langsung dan mengkaji bentuk-bentuk tersebut di dalam konteksnya (Littlejohn, 1996)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah framing dan pengamatan dalam melakukan advokasi (*action research*). Peneliti harus bisa menempatkan diri dalam posisi memahami terhadap proses berpikir nara sumber. Hanya dengan cara ini peneliti dapat mengetahui rekonstruksi dari perspektif nara sumber (Glaser & Strauss, 1967, Strauss & Corbin, 1990).

3.2. Subyek Penelitian

Pada level teks, subyek penelitian ialah item berita mengenai permasalahan TKI di Arab Saudi yang dikaitkan dengan isu-isu gender yang diliput salah satu harian nasional Ibukota yaitu Republika. Item berita yang dipilih ialah pemberitaan tentang

TKI di Arab Saudi berkaitan dengan kasus hukum pancung yang menimpa Ruyati, TKI asal Bekasi yang dihukum pancung oleh Pemerintah Arab Saudi pada tanggal 18 Juni 2011. Eksekusi hukum pancung ini dilakukan tanpa sepengetahuan pemerintah ataupun perwakilan Indonesia di Arab Saudi. Pemberitaan tersebut akan dikaitkan dengan konsep mengenai isu-isu gender, yang terdiri dari lima isu, yaitu :

1. Marginalisasi, 2. Subordinasi, 3. Stereotipe, 4. Kekerasan, 5. Beban ganda .

Harian Republika dipilih sebagai sampel penelitian. Populasi penelitian adalah berita-berita seputar permasalahan kasus hukum pancung yang menimpa Ruyati (TKI asal Bekasi) terhitung mulai kasus tersebut diberitakan di Republika pada tanggal 20 Juni 2011 hingga 27 Juni 2011. Sedangkan sampel penelitian adalah berita-berita seputar permasalahan kasus hukum pancung yang menimpa Ruyati (TKW asal Bekasi) yang berkaitan dengan isu-isu gender. Dalam hal ini dilakukan [pengecualian pemberitaan pada; opini, surat pembaca dan advertorial. Sedangkan data sekunder dari situs-situs internet, buku-buku kepustakaan, serta profile dari Republika.

3.3.1. Model Framing

Dalam penelitian ini, analisa framing yang digunakan ialah model Gamson dan Modigliani yang memaknai framing sebagai proses konstruksi sosial dalam memaknai realitas. Proses ini bukan saja terjadi dalam wacana komunikasi, juga dalam struktur kognisi individu dengan adanya frame dalam level individu atau skema interpretatif. Frame dalam level wacana dan individu ini merupakan dua sistem yang saling berkaitan dalam proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas (Gamson dan Modigliani, 1989 : 3-4)

3.4. Prosedur Penelitian

3.4.1. Analisis Tekstual

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual terhadap realitas pemberitaan permasalahan seputar permasalahan kasus hukum pancung yang menimpa Ruyati (TKI asal Bekasi) terhitung mulai kasus tersebut diberitakan di Republika pada tanggal 20 Juni 2011 hingga 27 Juni 2011 yang penulis batasi sebagai objek fokus penelitian.

Kategorisasi dipilih sesuai hasil pengamatan peneliti terhadap permasalahan perempuan sebagai TKI yang berkaitan dengan isu gender yang muncul dalam pemberitaan di surat kabar nasional tersebut. Isu-isu gender yang dikeluarkan penulis kepada berita harian *Republika* adalah :

1. **Marginalisasi.**, 2. **Subordinasi.**, 3. **Stereotipe.** ,4. **Kekerasan..** , 5. **Beban ganda.**

3.4.2. Kerangka Analisis

Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan dan penekanan aspek tertentu dari suatu realitas harus dicermati lebih jauh. Karena penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari suatu realitas harus dicermati lebih jauh. Karena penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari suatu realitas akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Selanjutnya, analisis framing juga digunakan untuk mengungkap muatan jurnalisme berspektif gender pada pemberitaan permasalahan TKI (khususnya pada kasus hukum pancung yang menimpa Ruyati , TKI asal Bekasi yang bekerja di Arab Saudi) di *Republika* sejak berita tersebut muncul tgl 20 Juni 2011 hingga 27 Juni 2011.

3.4.3. Interpretasi

Sesuai dengan pendekatan jurnalisme berperspektif gender yang digunakan dalam penelitian ini, maka framing merupakan alat untuk melihat muatan perspektif gender pada pemberitaan permasalahan TKI di *Republika* khususnya pada kasus hukum pancung yang menimpa Ruyati , TKI asal Bekasi yang bekerja di Arab Saudi.

Pada skema pendekatan jurnalisme berberspektif gender yang telah dipaparkan di kerangka teori, terdapat 4 komponen utama yang terdiri dari skema Fakta, Posisi Media, Posisi Jurnalis dan Hasil Liputan. Oleh karena penulis ini merupakan penelitian wacana yang hanya meneliti teks yang ditampilkan, maka penulis membatasi untuk hanya meneliti. Fakta yang ditampilkan, Posisi Media dan Hasil Liputan. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian wacana yang hanya meneliti teks yang

ditampilkan, maka penulis membatasi untuk hanya meneliti Fakta yang ditampilkan, Posisi Media, Posisi Jurnalis dan Hasil Liputan dengan menggunakan perangkat framing model Gamson & Modigliani.

4.2. Frekuensi Berita tentang Kasus Hukum Pancung Ruyati di Republika.

Jumlah pemberitaan kasus hukum pancung Ruyati terhitung sejak awal diberitakan di Republika pada tanggal 20 Juni 2011 hingga 27 Juni 2011 adalah sejumlah 11 item berita.

4.2.1. Isu-Isu yang Berkembang

Dari hasil pengamatan penulis terhadap 11 berita tersebut, terdapat 3 Isu yang kemudian akan menjadi core frame pada penelitian ini. Tiga isu tersebut adalah :

1. Perempuan dan Perlindungan Hukum
2. Kekerasan terhadap Perempuan
3. Perempuan dan Jaminan Keselamatan Kerja

4.4. Framing Pemberitaan Kasus Hukum Pancung TKI Ruyati di Republika

Pemberitaan Republika terhadap Kasus Hukum Pancung TKI Ruyati		Framing		
<i>Core Frame</i>		Perempuan dan Perlindungan Hukum	Kekerasan terhadap Perempuan	Perempuan dan Jaminan Keselamatan Kerja
<i>Framing Devices</i>	<i>Metaphors</i>	Eksekusi hukuman pancung terhadap Tenaga Kerja Wanita (TKW) bernama Ruyati di Arab Saudi,	Azyumardi tak bisa menerima perlakuan seperti budak yang diberikan kepada tenaga	Langkah pemerintah menghentikan sementara (moratorium)

	<p>kembali membuka wajah buruk sistem penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Kasus ini pun menimbulkan kehebohan baru di dalam negeri</p>	<p>kerja wanita asal Indonesia.</p>	<p>pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) sektor informal ke Arab Saudi mulai 1 Agustus mendatang, mendapat sambutan positif.</p>
<i>Catchphrases</i>	<p>Satgas, baginya hanya salah satu cara untuk memperlihatkan kehadiran negara yang berwibawa hubungan dalam antarbangsa</p>		<p>Moratorium adalah momentum pembenahan penanganan TKI di dalam negeri yang membutuhkan sinergi antar instansi</p>
<i>Exemplar</i>	<p>Hukuman mati atas Ruyati juga mengancam 28 TKI lain disana. Sepanjang 1999-2011, terdapat 303 TKI yang menghadapi masalah hukum berat di berbagai negara penempatan dan terancam bernasib serupa Ruyati</p>	<p>Anak keduanya, Epi kurniati, mengisahkan, ibunya kerap dianiaya oleh ibu majikannya, Khairiyah binti Hamed bin Ahmad Majlad. Bahkan, baru tiga hari bekerja, dia sudah dilempari sandal atau sepatu</p>	<p>DPR meminta penghentian sementara (moratorium) pengiriman TKI terutama tenaga kerja wanita (TKW) ke negara-negara yang tak mau meneken nota kesepahaman (MoU) perlindungan TKI. DPR juga meminta perbaikan tata aturan dan pelaksanaan pengiriman TKI sebagai syarat pencabutan moratorium</p>

				setelah Mou diteken
	<i>Depictions</i>	Kecolongan ini terjadi karena tidak adanya komunikasi KBRI atau kuasa hukum dengan para terdakwa. Para terdakwa dibiarkan disidang sendirian, divonis sendirian, dan dipancung sendirian	Reaksi pemerintah tak cukup hanya dengan sekadar memanggil duta besar Arab Saudi di Jakarta. Ketegasan juga diperlukan agar Arab Saudi lebih sensitif terhadap nasib para TKI disana yang kerap menderita akibat perlakuan kasar dan kekerasan oleh majikannya	Evaluasi dan pengawasan rutin juga perlu dilakukan. Lemahnya pengawasan di khawatirkan bakal melahirkan masalah baru, bahkan korban yang tak perlu. Ketentuan ini perlu dijalankan sebagai syarat pencabutan moratorium setelah Mou diteken
	<i>Visual Images</i>	Eksekusi Ruyati tanpa pemberitahuan kepada Kedutaan Besar RI (KBRI) dinilainya telah menabrak norma hubungan antarbangsa yang berlaku secara internasional	Tajamnya pedang algojo mengakhiri hidup Ruyati, Sabtu (18/6) lalu, di Makkah, Arab Saudi, jauh dari keluarga yang dicintainya. Dan kabar itu baru sampai ke tengah keluarga Ahad (19/6) pagi melalui Kementerian Luar Negeri. Tak ada kabar sebelumnya	Kasus Ruyati menggambarkan kompleksitas permasalahan serta lemahnya diplomasi dan perlindungan bagi TKI. ”Kementerian Tenaga Kerja, BNP2TKI, dan Kementerian Luar Negeri harus di evaluasi
<i>Reasoning Devices</i>	<i>Roots</i>	Kasus WNI yang akan dihukum mati di Arab Saudi berjumlah 23 orang. Kalau Kementerian	Pemerintah diminta untuk menghentikan pengiriman TKI ke Arab Saudi.	Evaluasi dan pengawasan rutin juga perlu dilakukan. Lemahnya

		Luar Negeri, dalam hal ini Kedutaan Republik Indonesia di sana, konsentrasi mengurus mereka melakukan bantuan dan upaya hukum terus-menerus, lalu mereka berkomunikasi secara intensif dengan terdakwa, dia yakin mereka tidak akan lagi kecolongan seperti yang dialami Ruyati	Selain karena kasus Ruyati, dia melihat TKI kerap diperlakukan rendah oleh majikannya	pengawasan di khawatirkan bakal melahirkan masalah baru, bahkan korban yang tak perlu. Ketentuan ini perlu dijalankan
	<i>Appeals to Principle</i>	Persoalan serupa, menurut diplomat karier itu, juga dialami negara-negara lain yang menjadi pengirim tenaga kerja ke Arab Saudi. Tetapi, apakah itu bisa menjadi alasan kuat	Reaksi pemerintah tak cukup hanya dengan sekadar memanggil duta besar Arab Saudi di Jakarta. Ketegasan juga diperlukan agar Arab Saudi lebih	DPR meminta penghentian sementara (moratorium) pengiriman TKI terutama tenaga kerja wanita (TKW) ke negara-negara yang tak mau menekan
		untuk berkelit di tengah masih lemahnya sistem perlindungan TKI kita di luar negeri	sensitif terhadap nasib para TKI disana yang kerap menderita akibat perlakuan kasar dan kekerasan oleh majikannya	nota kesepahaman (MoU) perlindungan TKI. DPR juga meminta perbaikan tata aturan dan pelaksanaan pengiriman TKI sebagai syarat pencabutan moratorium setelah Mou diteken

5.1. Kesimpulan

1. Secara garis besar pemberitaan terhadap kasus hukum pancung TKI Ruyati yang ditampilkan Republika menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender pada kaum perempuan sebagai TKI dibutuhkan *political will* dari pemerintah serta pihak-pihak terkait dalam rangka membenahi berbagai aspek yang menyangkut perbaikan nasib TKI.
2. Republika berupaya memperjuangkan keadilan gender berkaitan dengan subordinasi terhadap perempuan yang dialami TKI. Hal ini dilakukan melalui kritik dan seruan kepada pemerintah untuk menangani perlindungan hukum yang lebih maksimal kepada TKI khususnya TKW sebagai warga negara yang hak-haknya juga sama dengan warga negara Indonesia lainnya.
3. Keberpihakan Republika terhadap penghentian sementara pengiriman TKI ke Arab Saudi (moratorium) juga merupakan upaya memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai TKI untuk tidak lagi mengalami ketidakadilan gender karena dianggap kaum yang marginal dan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan agar kasus yang dialami Ruyati tidak terjadi lagi.
4. Secara umum sensitifitas gender telah terlihat pada pemberitaan kasus hukum pancung Ruyati dan pemberitaan permasalahan TKI di Arab Saudi yang ditampilkan Republika.
5. Pemberitaan kasus hukum pancung Ruyati dan pemberitaan permasalahan TKI di Arab Saudi terlihat sebagai bentuk idealisme dan kesadaran media terhadap fungsinya sebagai media massa, yaitu sebagai fungsi transmisi media yang strategis karena menunjukkan kekuatan media massa dalam mempengaruhi masyarakat luas. Melalui fungsi ini media dapat menyampaikan ideologi maupun idealismenya, yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat untuk memiliki kesadaran terhadap pentingnya keadilan dan kesetaraan gender.
6. Sehubungan dengan penelitian ini, media massa (Republika) dapat memosisikan diri sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok-

kelompok marginal (terutama perempuan) yang dalam hal ini adalah TKI untuk memperoleh keadilan dan kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (terjemahan). Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Bhasin, Kamla, 1996, *Menggugat Patriarki*, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan (terjemahan), Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. Beverly Hills : Sage Publication.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (2005), *Handbook of Qualitative Research*, London : Sage Publication.
- Eriyanto, (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS,
- Fakih, Mansour, 2001, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Belmont-Toronto: Wadsworth Publishing Company.
- McQuail, Dennis and Sven Windahl. 1996. *Communication Models : for The Study of Mass Communication*. New York : Longman.
- Siregar, Ashadi, Rodang Pasaribu dan Ismay Prihastuti (ed), 1999, *Media dan Gender, Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*, LP3Y dan The Ford Foundation, Yogyakarta.
- Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

Jurnal

- Jurnal Perempuan No.28 Maret 2003, *Perempuan dan Media*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.

Berita

Republika, 20 Juni 2011 – 27 Juni 2011

Lainnya

Profil Republika

